

# ISRĀ'ILĪYĀT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Musyarrofah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya  
eva\_80@gmail.com

**Abstract:** The dynamic interpretation of Koran never to stagnate since the holy book revealed to The Prophet Muḥammad. Various shades of interpretation has been offered by mufassir, both classical and contemporary. Exegetic activity even will not arrive at the final point during the mind still exists in human. Dissatisfaction human with the principles, approaches and results of interpretation is the proof. In the range of a long history, various books have been compiled by those who're experts in the particular field of study, so the result of interpretation is colored by areas of their expertise. Commentary which written by historians will be strongly influenced by elements of history. In a work of interpretation usually contains a lot of good stories, both complete with the sanad or just the story alone. as noted, between the inserts of story, one of them from clerics long before the Prophet Muhammad, either these stories come from Jews, Christians, and others. Those stories in the interpretation study known famously as *isrā'ilīyāt*.

**Keywords:** Koran, interpretation, *isrā'ilīyāt*.

## Pendahuluan

Masuknya *Isrā'ilīyāt* ke dalam Islam memang merupakan hal yang tidak dapat dihindari dari pembauran masyarakat muslim dengan komunitas *Ahl al-Kitāb* disekitar jazirah Arab. Tafsir dan hadis, keduanya dipengaruhi oleh kebudayaan *Ahl al-Kitāb* yang berisikan cerita-cerita palsu dan bohong. *Isrā'ilīyāt* juga dianggap mempunyai pengaruh yang buruk. *Isrā'ilīyāt* dijadikan sumber rujukan dalam penafsiran al-Qur'an oleh sebagian Ulama tafsir tanpa mengadakan penelitian terdahulu tentang kualitas dan kebenarannya. Padahal itu semua merupakan hal yang dapat merusak akidah sebagian besar kaum muslimin, serta

menjadikan Islam dalam pandangan musuh-musuhnya sebagai agama yang penuh *khurafat* dan hal-hal yang tidak masuk akal.<sup>1</sup>

Pengutipan *isrâ'ilyât* sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'an terjadi semenjak pengkodifikasian tafsir sampai sekarang. Persoalan *isrâ'ilyât* menjadi isu penting bagi mufasir modern, sebab *isrâ'ilyât* tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan al-Qur'an yang menyatakan kedua kelompok itu telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga *isrâ'ilyât* pada umumnya berisi khurafat-khurafat yang merusak akidah umat Islam.

### Seputar Pengertian *Isrâ'ilyât*

Secara etimologi *isrâ'ilyât* memiliki makna hikayat atau kisah yang disebutkan. Kata *isrâ'ilyât* merupakan bentuk plural dari kata *isrâ'ilyah* yang dinisbatkan kepada Banî Isrâ'îl (keturunan Isrâ'îl). *Isrâ'îl* berasal dari bahasa Ibrani *isra* bermakna hamba atau seorang pilihan, dan *il* bermakna Tuhan. Jadi Isrâ'îl memiliki makna hamba Allah (*'Abd Allâh*).<sup>2</sup>

Ada sejarah lain menyebutkan bahwa kata *isrâ'ilyah* dinisbatkan pada Ya'qûb putra Ishâq b. Ibrâhîm. Isrâ'îl adalah sebuah nama yang indah dari Ya'qûb. Sedangkan *isrâ'ilyât* adalah julukan bagi keturunan Ya'qûb (Banî Isrâ'îl). Dalam tinjauan Kristen pun, nama *isrâ'ilyât* berhubungan erat dengan Ya'qûb ketika mengadakan perjalanan bersama seluruh keluarganya. Di tengah perjalanan malam hari, dia bertemu Tuhan yang mengajak berseteru (bergumul) melawannya hingga waktu subuh. Ya'qûb memenangkan pergumulan tersebut hingga disebut *Isrâ'îl*, sebagaimana termaktub dalam kitab kejadian 32: 28, "Namamu bukan Ya'qûb lagi, tetapi Isrâ'îl karena engkau bergumul melawan Allah".<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Ḥusayn al-Dhahabî, *al-Isrâ'ilyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîth* (Kairo: Majma' Buhûth al-Islâmîyah, 1971), 14.

<sup>2</sup>Muhammad Farîd Wajîdî. *Dâ'irah al-Ma'ârif*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 1964), 14. Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-kisah Isrâ'ilyât dalam Tafsîr al-Munîr* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 46.

<sup>3</sup>Imam Mukhlis dan Mashud Sm, *al-Qur'an Berbicara tentang Kristen* (t.tp: Pustaka Da'i, 2001), 30.

Versi lain mengatakan bahwa *isrâ'ilyât* adalah kata 'ajam (kosakata non Arab), sehingga ketika ditulis bersama dengan bahasa Arab lainnya tidak mempunyai arti, tetapi hanya sebagai salah satu istilah yang masuk dan diserap ke dalam bahasa Arab. Namun yang paling populer dari semua itu, *isrâ'il* adalah gelar Nabi Ya'qûb. Dengan demikian, *isrâ'ilyât* (Banî Isrâ'il) adalah keturunan Isrâ'il atau Nabi Ya'qûb. Hal ini tersirat dari riwayat Abû Dâwud dari Ibn 'Abbâs yang menyebutkan bahwa yang dimaksud *Isrâ'il* adalah Nabi Ya'qûb.<sup>4</sup>

Hal ini juga tersirat dalam QS. Maryam [19]: 58. Pada ayat ini, kata *isrâ'il* secara langsung menunjuk kepada Nabi Ya'qûb. Menurut Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭaba'î dalam *Tafsîr al-Miẓân* mengatakan bahwa Nabi Ya'qûb disebut *Isrâ'il* karena ia seorang pejuang yang sangat tangguh dan kokoh di jalan Allah untuk mencapai keridlaannya. Gelar itu diberikan Allah padanya setelah ia kembali dari Padang-Aram.<sup>5</sup>

Dalam sejarah perkembangannya, keturunan Ya'qûb (*Isrâ'il*) dikenal dengan sebutan Yahudi. Yahudi berasal dari kata Yahuda, salah satu suku dalam Banî Isrâ'il yang jumlah anggotanya paling banyak. Karena hal itu, Banî Isrâ'il identik dengan kata Yahudi. Walau tidak semua orang Banî Isrâ'il termasuk dalam suku Yahuda. Suku Yahuda sendiri merupakan keturunan Yahuda, salah satu putra Nabi Ya'qûb yang berjumlah 12.

Dalam khazanah intelektual Islam, term *isrâ'ilyât* pada dasarnya digunakan untuk ungkapan hikayat atau cerita yang bersumber dari orang-orang Isrâ'il yang dinisbatkan pada Banî Isrâ'il. Namun dalam perkembangannya, istilah ini mengalami pelebaran makna sehingga tidak hanya mencakup hikayat atau cerita yang bersumber dari Banî Isrâ'il saja, akan tetapi juga mencakup hikayat dan cerita-cerita dari orang-orang Nasrani, Majusi, dan lainnya.

---

<sup>4</sup>Sekelompok orang Yahudi telah datang kepada Nabi, lalu Nabi bertanya kepada mereka, "Tahukah Anda sekalian bahwa sesungguhnya Isrâ'il adalah Nabi Ya'qûb? Mereka menjawab, Betul. Nabi lantas berdoa, "Wahai Tuhanku saksikanlah pengakuan mereka ini". Abû al-Fidâ' Ismâ'il b. Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1997), 144.

<sup>5</sup>Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭaba'î, *Tafsîr al-Miẓân*, Vol. 19 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1967), 56.

Generalisasi pemaknaan kata *isrâ'ilyât* ini bersandarkan pada standarisasi prioritas. Karena pada kenyataannya, kebudayaan Yahudi dikenal lebih luas dan lebih umum dari kebudayaan yang lain. Juga, karena mayoritas *Abl al-Kitâb* yang intens melakukan interaksi dengan orang-orang Islam adalah orang-orang Yahudi. Di samping itu, al-Qur'an juga menegaskan bahwa orang-orang Yahudi yang paling getol memusuhi umat yang beriman.<sup>6</sup> Dengan demikian, tidak sukar bagi mereka membuat tipu daya untuk merusak aqidah orang-orang Islam.

Sebagian sarjana tafsir dan hadis mendefinisikan *isrâ'ilyât* sebagai kisah-kisah yang sengaja diciptakan dan disusupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir al-Qur'an dengan tujuan untuk merusak kesucian Islam dan al-Qur'an,<sup>7</sup> yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber al-Qur'an dan hadis.<sup>8</sup> *Isrâ'ilyât* ini terserap masuk ke dalam tradisi Islam melalui tafsir al-Qur'an banyak terjadi di zaman *tâbi'in*. Bahkan Jamâl Muṣṭafâ 'Abd al-Ḥâmid 'Abd al-Wahhâb al-Najjâr pengarang buku *Uṣûl al-Dakhîl fî Tafsîr Ây al-Tanzîl* berpendapat bahwa *isrâ'ilyât* itu merupakan salah satu jenis penyimpangan (*al-dakhîl*) dalam tafsir yang paling jelek (*sharr*).<sup>9</sup> Hal ini dengan alasan orang-orang Islam tempo dulu dan sekarang seteguk demi seteguk menelan racun pengaruh *isrâ'ilyât*, sehingga merusak kebudayaan mereka, menghitamkan kitab-kitabnya (menyesatkan), dan telinga-telinga mereka dipenuhi oleh hikayat, takhayul, serta hal-hal yang aneh.

### **Akulturasi *Isrâ'ilyât* pada Kebudayaan Islam**

Dalam buku-buku sejarah disebutkan bahwa kebudayaan yang dibawa orang-orang Yahudi itu sudah ada di Jazirah Arab sebelum Nabi Muḥammad diutus oleh Allah dengan membawa petunjuk agama Islam yang benar. Bangsa Yahudi pindah ke Jazirah Arab secara besar-besaran pada tahun 70 M. Mereka lari dari ancaman dan siksaan yang datang dari Titus. Mereka pindah ke Jazirah Arab bersama kebudayaan yang mereka

---

<sup>6</sup>al-Qur'ân, 2 (al-Baqarah): 120.

<sup>7</sup>Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub, 1990), 13.

<sup>8</sup>al-Dhahabî, *Isrâ'ilyât fî al-Tafsîr*, 102.

<sup>9</sup>Jamâl Muṣṭafâ 'Abd al-Ḥâmid 'Abd al-Wahhâb al-Najjâr, *Uṣûl al-Dakhîl fî Tafsîr Ây al-Tanzîl* (Kairo: Jâmi'ah al-Azhâr, 2001), 45.

ambil dari kitab-kitab agama mereka. Uraian-uraian kitab itu mereka terima dan wariskan dari generasi ke generasi ke dalam suatu tempat yang diberi nama Midras.<sup>10</sup>

Pada waktu itu, bangsa Yahûdî sudah mendiami Yaman, berkelana ke arah Timur menuju Babilonia dan sekitarnya, ke arah Barat menuju Mesir, dan kembali ke negeri asal mereka dengan membawa bermacam-macam berita keagamaan yang dijumpainya di negara-negara yang mereka singgahi. Berita tersebut selanjutnya sampai kepada umat Islam ketika umat Islam berinteraksi dengan mereka dalam misi dagang.

Bangsa Arab yang notabenenya sebagai para pedagang, memang sering sekali melakukan perjalanan dagang (*riḥlah*). Perjalanan ini sudah menjadi tradisi turun temurun mulai sebelum Nabi Muḥammad hingga sampai pada masa sahabat dan *tâbi'in*.<sup>11</sup> Biasanya perjalanan dagang yang dilakukan suku Quraish pada musim dingin menuju ke Yaman dan ke Syam pada musim panas,<sup>12</sup> di mana pada dua daerah ini banyak sekali orang-orang Yahudi berdomisili dan bertahan hidup. Pertemuan tersebut menjadi pendorong masuknya budaya Yahudi ke dalam bangsa Arab.<sup>13</sup> Maka wajarlah jika kebudayaan bangsa Arab banyak dipengaruhi kebudayaan-kebudayaan Yahudi, walaupun sedikit.

Jika menilik kembali sejarah sebelum terutusnya Muḥammad menjadi seorang Rasul, akan ditemukan bahwa kebudayaan Yahudi telah berkembang di sebagian Jazirah Arab, seperti kehidupan umat Yahudi di Yaman. Mereka banyak berinteraksi dengan penduduk lokal dengan damai dan penuh keselarasan. Demikian juga, Banî Naẓîr, Khaibar, dan Banî Qurayḍah adalah kelompok yang berpegang teguh pada agamanya. Sedangkan orang-orang Nasrani pada waktu itu menguasai Jazirah Arab bagian Utara, kota Hairah, dan pemerintah Ghusasanah.

Pada waktu Allah memilih Muḥammad sebagai rasul- Nya kepada seluruh umat manusia dengan membawa kabar gembira dan kabar peringatan. Dakwah Nabi Muḥammad dimulai di kota Mekah, namun

---

<sup>10</sup>Midras adalah pusat kajian kebudayaan warisan yang diterima Yahudi dari generasi ke generasi. Yahudi juga memiliki tempat khusus untuk beribadah dan menyiarkan agama.

<sup>11</sup>Abu Anwar, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (Pekan Baru: Amzah, 2003), 27.

<sup>12</sup>al-Qur'ân, 106 (Quraysh): 1-2.

<sup>13</sup>Ahmad Shadalri dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an*, Vol. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 238.

tidak mendapat respon yang positif dan banyak mengalami tantangan dan cobaan. Tidak kurang dari 100 orang yang memeluk Islam dalam jangka 13 tahun perjuangan Nabi di Mekah dalam pembinaan akhlak dan akidah. Oleh karena itu, dengan ditemani sahabat-sahabatnya yang sangat setia seperti Abû Bakr, ‘Umar, ‘Uthmân, ‘Alî, dan lain-lainnya Nabi memutuskan untuk berhijrah ke Madinah setelah mendapat dukungan moral dari Banî Aus dan Banî Khazraj. Di Madinah ini, umat Islam banyak berinteraksi dengan *Ahl al-Kitâb*, khususnya Yahudi, baik yang berada di Madinah maupun yang ada di luar Madinah seperti Banî Nazîr, Bani Qainuqa’, dan Bani Buraisah baik dengan jual-beli, bertetangga, bertukar pikiran, dan sebagainya. Walaupun di sisi lain, banyak juga perselisihan dan perbedaan diantara mereka. Banyak sekali orang-orang *Ahl al-Kitâb* yang datang menghadap Nabi, baik untuk meminta fatwa, berkonsultasi, maupun meminta argumentasi tentang kenabiannya, bukti tentang kebenaran diutusnya atau yang lainnya.<sup>14</sup>

Salah satu bukti adanya persinggungan Rasulullah dengan *Ahl al-Kitâb* (Yahûdî) adalah riwayat yang bersumber dari al-Bukhârî. Diceritakan oleh al-Bukhârî dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar bahwa sesungguhnya orang Yahudi membawa seorang laki-laki dan perempuan dari golongan mereka yang telah melakukan perzinaan, lalu Nabi bersabda pada mereka, “Apa yang akan kamu lakukan pada orang yang berbuat zina dari golongan kamu?” Mereka menjawab, “Kami akan menyiram air panas pada keduanya lalu memukulinya”, Rasulullah bertanya kepada mereka, “Apakah kalian tidak menemukan hukum rajam dalam kitab Taurat?”, Mereka menjawab, “Kami tidak menemukan hukum apa-apa di sana”. ‘Abd Allâh b. Salam lantas berkata pada mereka, “Kalian telah berdusta, bawalah kitab Taurat dan bacalah, jika kalian termasuk orang-orang yang benar”.

Pada masa sahabat, riwayat *Isrâ‘ilîyât* semakin tersebar. Hal ini disebabkan karena Rasulullah yang berposisi sebagai penjelas kandungan al-Qur’an telah wafat. Untuk mendapatkan informasi sebagai alat bantu pemahaman al-Qur’an, sahabat menerima informasi dari *Ahl al-Kitâb*, karena adanya persamaan antara kandungan yang ada dalam al-Qur’an dengan riwayat *Isrâ‘ilîyât*. Para sahabat hanya mengambil term-term

---

<sup>14</sup>Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Rajawali, 1994), 10.

*Isrâ'ilyât* yang tidak berhubungan dengan aqidah dan hukum, semisal tentang kisah-kisah para Nabi terdahulu. Para sahabat bersifat ketat dalam periwayatan *Isrâ'ilyât*, jika mereka mendengar sesuatu yang tidak sesuai dengan syari'at Nabi saw dari orang-orang Yahûdî maka mereka akan segera menolaknya, namun disisi lain, orang-orang Yahûdî selalu menampakkan kebudayaan mereka terhadap orang-orang Islam. Inilah yang menjadi awal terserapnya kebudayaan *Isrâ'ilyât* terhadap kebudayaan Islam. Di samping itu, al-Qur'an banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam kitab Taurat dan Injil yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita umat terdahulu, namun al-Qur'an menjelaskan cerita-cerita tersebut dengan global. Hal ini menjadikan sahabat yang ingin mengetahui cerita-cerita Nabi mereka (Nabi sebelum Muhammad Saw) secara detail, datang kepada *Ahl al-kitâb* yang telah masuk Islam untuk menjelaskannya secara terperinci.

Pada masa tabi'in, banyak dari *Ahl al-Kitâb* yang memeluk agama Islam, mereka membawa kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan Islam. Oleh karena itu, orang-orang tertarik untuk mendengar dan mempelajari kebudayaan-kebudayaan tersebut. Maka lewat hal ini, riwayat-riwayat *Isrâ'ilyât* semakin tersebar di kalangan umat Islam, kemudian hal itu digunakan dalam penafsiran al-Qur'an.

Pada masa tabi'in dan sesudahnya, riwayat *Isrâ'ilyât* sudah tidak begitu diteliti. Mereka tidak begitu selektif dalam menerima riwayat-riwayat tersebut untuk dijadikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Para mufasir sesudah tabi'in memorsikan riwayat *Isrâ'ilyât* semakin besar bahkan ketergantungan.<sup>15</sup> Para *mufassir* tidak lagi mengoreksi terlebih dahulu kutipan cerita-cerita *Isrâ'ilyât* yang mereka ambil, padahal di antaranya terdapat cerita yang tidak benar.

### **Pengaruh Kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap Umat Islam**

Orang-orang Islam terpengaruh akan kebudayaan Yahudi dan Nasrani pada batas yang sangat besar. Pengaruh yang sangat menonjol dari kebudayaan ini adalah tentang sejarah. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sejarawan yang menceritakan sejarah Banî Isrâ'îl dan nabi-

---

<sup>15</sup>Mannâ' Khalîl al-Qaṭṭân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Riyad: Manshûrah al-'Aṣr al-Ḥadîth, 1973), 492.

nabi mereka serta kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Banî Isrâ'îl yang tidak ada dasarnya sama sekali, sebagaimana yang dilakukan Ibn Jarîr al-Ṭabarî dan Ibn Kathîr dalam tafsir al-Qur'an.

Demikian juga dalam masalah teologi, sebagaimana disebutkan Ibn al-Athîr bahwa golongan Mu'tazilah berkeyakinan kalau al-Qur'an itu baru. Menurutny, pendapat ini berasal dari orang Yahudi yang bernama Lubayd b. al-A'sâm, yakni orang yang telah menyihir Rasulullah.

Sedangkan kebudayaan Nasrani yang mempengaruhi umat Islam, sebagaimana yang dituturkan Muḥammad al-Bâhî, bahwa interaksi antara orang-orang Islam dengan orang-orang Nasrani terjadi pada masa Banî Umayyah dan Banî 'Abbâs. Pada masa itu, banyak dari orang Islam yang bertanya pada orang-orang Nasrani tentang kenabian 'Isâ al-Masîḥ yang hanya diceritakan al-Qur'an secara global. Inilah yang menimbulkan masuknya kebudayaan Nasrani pada kebudayaan Islam, di mana orang-orang Nasrani menceritakan kenabian 'Isâ al-Masîḥ secara berlebihan.

Ada faktor mendasar sehingga kebudayaan Yahudi dan Nasrani sangat berpengaruh bagi orang-orang Islam pada waktu itu. Salah satu faktor tersebut adalah kebutuhan akan penjelasan kisah-kisah yang dijelaskan dalam al-Qur'an secara global.<sup>16</sup> Begitu juga kebutuhan tentang penjelasan sebab-sebab kosmologi awal penciptaan makhluk, rahasia kejadian alam semesta, dan lain-lain, yang mereka tanyakan kepada *Ahl al-Kitâb* tanpa mengkroscek kepada sahabat-sahabat yang lain. Mereka yang suka mengambil cerita-cerita dari *Ahl al-Kitâb* bukanlah orang-orang yang pandai, akan tetapi mereka hanyalah orang-orang pedalaman dan buta huruf.<sup>17</sup>

### **Sebab Tersebarinya *Isrâ'iliyât* dan Ancaman Bahayanya**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tersebarnya *isrâ'iliyât* dalam khazanah tradisi keberagamaan umat Islam. *Pertama*, dendam musuh-musuh Islam, terutama pembesar-pembesar Yahudi. Mereka tidak lagi memiliki kekuatan sebagaimana yang dimiliki umat Islam. Mereka menunggu suatu kesempatan yang dapat mempengaruhi Islam

---

<sup>16</sup>Ahmad Shadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulûmul Qurân I*, 195-200.

<sup>17</sup>Ibid.

dan pemeluknya. Mereka tidak lagi memerangi Islam dan tidak menghalangi orang-orang untuk masuk Islam. Islam dengan ajarannya yang otentik tidak memberi kesempatan pada musuh-musuhnya untuk melontarkan argumen yang dapat mengalahkan Islam, sehingga akal busuk dan hati yang ingkar mendorong mereka untuk melakukan tipu muslihat terhadap Islam. Mereka pura-pura masuk Islam dengan tujuan ingin menghancurkannya, dengan cara menyebarkan dan menyelipkan berita-berita dusta pada pemeluk Islam supaya aqidah mereka rusak.

*Kedua*, adanya cerita-cerita orang yang tidak durhaka kepada Allah, akan tetapi dunia menjadi orientasi dan angan-angan mereka. Mereka tidak sadar akan hak Allah, tidak menepati janji, tuntutan, dan tanggungan pada Rasulullah. Mereka tidak melihat adanya media untuk mengambil harta yang dimiliki orang lain kecuali dengan cara mencukil hati mereka dengan menyusun cerita-cerita gaib, mengarang hal-hal yang menakjubkan dan batil.

Bahaya dan bencana *isrâ'ilyât* terhadap aqidah dan ibadah sangat samar sekali bagi umat Islam. *Isrâ'ilyât* telah menggoyang deskripsi yang nyata tentang Allah dan utusan-Nya, serta merubah orientasi manusia tentang al-Qur'an. Di antara bahaya-bahaya *isrâ'ilyât* adalah:

1. Merusak akidah orang Islam tentang Allah dan utusan-Nya
2. Menghalangi manusia untuk memeluk Islam, menyebarkan cerita-cerita bohong bahwa Islam banyak dipenuhi penyelewengan-penyelewengan sehingga menimbulkan gambaran bahwa Islam adalah agama hayalan dan syariat yang batal
3. Memalingkan orang-orang Islam untuk mengambil manfaat dan hidayah al-Qur'an
4. Membuat orang-orang Islam ragu terhadap ulama salaf yang saleh.<sup>18</sup>

Di samping itu, Bangsa Isrâ'îl menyulitkan umat Islam dengan serangan besar terhadap akidah dan ibadah dengan tujuan memalingkan manusia dari al-Qur'an dan dasar-dasar yang lain, baik dalam bentuk penggambaran, perasaan, dan perlakuan. Dalam hal ini mereka menggunakan 4 strategi, yaitu:

1. Bangsa Isrâ'îl menyifati Allah dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluk, misalnya Allah capek setelah melakukan pekerjaan, Allah menyesal

---

<sup>18</sup>al-Qattân, *Mabâhith fî 'Ulûm*, 10.

menciptakan makhluk karena banyak kejahatan dan dosa yang diperbuatnya. Padahal sifat-sifat tersebut mustahil bagi Allah. Dan itu merupakan keyakinan umat Islam terhadap sifat Allah.

2. Bangsa Isrâ'îl membuat perumpamaan penutup yang menghalangi manusia masuk Islam dengan cerita dongeng sehingga Islam digambarkan sebagai agama rekaan dan syari'atnya batil.
3. Bangsa Isrâ'îl menghalangi kaum muslimin untuk menggunakan petunjuk al-Qur'an.
4. Bangsa Isrâ'îl membuat umat Islam meragukan ulama salaf, bahwa ulama salaf memiliki tujuan batil, sehingga menggoncangkan kepercayaan mereka terhadap ulama salaf.

### ***Isrâ'ilyât* Ditinjau dari Segi Diterima dan Ditolaknya**

Di pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa *isrâ'ilyât* merupakan salah satu sumber penafsiran yang paling jelek, hal ini tidaklah memberi pengertian bahwa semua cerita-cerita *isrâ'ilyât* bisa ditolak atau bisa diterima. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi apakah *isrâ'ilyât* itu harus diterima atau ditolak, maka dapat dibagi menjadi 3 hal, yaitu:<sup>19</sup>

1. *Isrâ'ilyât* yang sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an.

*Isrâ'ilyât* ini dapat diterima dan harus membenarkannya, seperti cerita yang diriwayatkan al-Bukhârî dari 'Atha' b. Yasar dari Abî Sa'îd al-Khudrî, ia berkata, Nabi Muḥammad bersabda, "Pada hari kiamat, bumi ini bagaikan satu roti yang akan dibalikkan oleh Dzat Yang Perkasa dengan Kekuasaan-Nya, sebagaimana salah seorang di antara kamu membalik rotinya dalam perjalanan untuk menempatkan penduduk surga". Lalu datanglah seorang Yahudi seraya berkata, "Semoga Dzat Yang Maha Pengasih memberkahimu wahai Abâ al-Qâsim, bolehkah aku memberitahukanmu tentang posisi penduduk surga pada hari kiamat? Nabi menjawab, Ya. Ia lalu berkata, "Bumi bagaikan roti satu, (Yahudi tersebut menceritakan sebagaimana apa yang telah diceritakan Nabi Muhammad). Nabi lantas memandang pada kami, kemudian tertawa

---

<sup>19</sup>Abû Shahbah Muḥammad b. Muḥammad, *al-Isrâ'ilyât wa al-Mawḍû'ât fî Kutub al-Tafsîr* (Mesir: Maktabah Sunnah, 1408) 11. Lihat juga Taqiy al-Dîn Aḥmad b. Taymîyah, *Majmû'ât al-Fatâwâ*, Vol. 13 (Jeddah: Maktabah Tawfiqiyah, t.th), 208-209. Lihat juga al-Najjâr, *Usûl al-Dakḥil*, 78-80. al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 1. 130-131

sehingga kelihatan gigi gerahamnya”. Dalam riwayat yang lain, “Allah meletakkan semua langit di atas satu jari, semua bumi di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari. Maka Allah berfirman, Akulah Raja. Mendengar hal tersebut, tertawalah Nabi hingga tampak gigi gerahamnya karena membenarkan ucapan pendeta Yahudi. Nabi lantas membaca QS. al-Zumar (39): 67.

2. *Isrâ'ilyât* yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

*Isrâ'ilyât* yang semacam ini telah menafikan akidah Islam dan merusak keimanan umat Islam, maka keberadaan *isrâ'ilyât* yang seperti itu harus ditolak, seperti cerita tentang Allah yang beristirahat di hari ke tujuh setelah selesai menciptakan alam semesta, cerita tentang Nabi Nûh meminum khamer lalu mabuk dan kemudian melepas pakaiannya, cerita tentang perzinahan Nabi Lût dengan putrinya, dan cerita-cerita lain yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam.

3. *Isrâ'ilyât* yang ditanggihkan

Riwayat-riwayat *isrâ'ilyât* harus ditanggihkan jika tidak ada dalil yang menguatkan kebenarannya dalam syariat Islam dan tidak ada bukti dalam agama yang menetapkan tentang kedustaannya. Ini seperti cerita tentang jumlah orang yang dihidupkan 'Isâ atas izin Allah beserta nama-nama mereka, jenis makanan yang ada pada jamuan 'Isâ, dan lain-lain. Menurut Ibn Taimiyah, *isrâ'ilyât* semacam ini biasanya tidak mempunyai faidah yang kembali pada urusan agama. Maka secara hukum, *isrâ'ilyât* model ini tidak bisa dibenarkan dan tidak juga didustakan. Oleh karena itu Rasulullah bersabda, “Janganlah kalian membenarkan *Ahl al-Kitâb* atau mendustakannya”.<sup>20</sup>

Di sisi lain, sebenarnya Nabi Muḥammad secara eksplisit tidak pernah secara langsung mengklasifikasikan *isrâ'ilyât*, pembagian ini merupakan hasil kreatif ulama tafsir dan hadis sehingga bersifat *ijtihâdî*. Dengan bahasa yang lain ulama menjelaskan bahwa klasifikasi *isrâ'ilyât* terdiri dari *isrâ'ilyât* yang sejalan dengan Islam, *isrâ'ilyât* yang tidak sejalan dengan Islam, dan *isrâ'ilyât* yang tidak termasuk keduanya (*manqûf*).<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Muḥammad b. Ismâ'îl al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol 9 (t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422), 157.

<sup>21</sup>Taqiy al-Dîn Aḥmad b. Taymîyah, *Muqaddimah fî Uṣûl al-Tafsîr* (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1971), 18-21.

Sedang jika ditinjau dari segi autentisitasnya, kandungannya sesuai apa tidak dengan syariat Islam, dan aspek materinya, maka *isrâ'ilyât* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>22</sup>

a. Ditinjau dari autentisitasnya.

- 1) *Isrâ'ilyât* yang *ṣahîh*, yaitu riwayat yang jalur transmisinya (*sanad*) bersambung dan para perawinya adalah orang-orang yang *thiqab*.
- 2) *Isrâ'ilyât* yang *ḍa'if*, yaitu riwayat yang jalur transmisinya (*sanad*) tidak bersambung, tidak berurutan lengkap, dan perawinya adalah orang-orang yang *ḍa'if*.

b. Ditinjau dari kesesuaian dengan syariat Islam.

- 1) Sesuai dengan syariat Islam, yaitu *isrâ'ilyât* yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.
- 2) Bertentangan dengan syariat Islam, yaitu *isrâ'ilyât* yang mendustakan ajaran-ajaran Islam dan bertentangan dengan kandungan al-Qur'an dan hadis.
- 3) Didiadakan, yaitu *isrâ'ilyât* yang tidak ada kebenaran dalam al-Qur'an juga tidak bertentangan dan dilarang dalam al-Qur'an.

c. Ditinjau dari aspek materi.

- 1) Akidah; di dalam ayat yang berbicara tentang akidah biasanya diselingi dengan cerita yang bersifat *isrâ'ilyât*.
- 2) Hukum; ayat al-Qur'an yang menguraikan hukum biasanya ditambah penjelasan tentang sebab turunnya ayat.
- 3) Nasehat atau kejadian; penafsiran ini menjelaskan tentang nasehat dan berbagai peristiwa yang ada hubungannya dengan ayat.

### **Hukum Meriwayatkan *Isrâ'ilyât***

Di dalam Islam, ada teks-teks yang menjelaskan tentang Banî Isrâ'îl, baik itu al-Qur'an, hadis, maupun *athar* sahabat. Teks-teks tersebut ada yang melarang meriwayatkan cerita-cerita *isrâ'ilyât* dan ada juga yang memperbolehkan.

1. Dalil yang melarang menceritakan *isrâ'ilyât*

a. Teks al-Qur'an

Banyak teks al-Qur'an menjelaskan bahwa *Ahl al-Kitâb* merubah firman Allah dalam kitab suci mereka, oleh karena itu umat Islam

---

<sup>22</sup>al-Dhahabî, *al-Isrâ'ilyât fî al-Tafsîr*, 60

dilarangan menceritakan riwayat-riwayat *isrâ'ilyât*, di antara ayat itu adalah QS. al-Baqarah [2]: 75, QS. al-Nisâ' [4]: 46, QS. al-Mâ'idah [5]: 13-15, QS. al-Mâ'idah [5]: 78, dan QS. al-Isrâ'[17]: 4.

b. Hadis Nabi

Standarisasi pengukuran kebenaran *isrâ'ilyât* adalah al-Qur'an dan hadis. Hal ini tersurat dalam hadis riwayat Abû Dâwud dan dikutip Muṣṭafâ al-Sibâ'î, *Alâ innî ûtîtu al-kitâb wa mithlab ma'ab*.<sup>23</sup> Dalam hadis riwayat al-Bukhârî dari Abû Hurayrah dijelaskan bahwa, para *Ahl al-Kitâb* membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkan dengan bahasa Arab pada orang-orang Islam, melihat fenomena ini Rasulullah bersabda, “Janganlah membenarkan *Ahl al-Kitâb* dan janganlah mendustakannya, dan katakan “Kami iman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami”.<sup>24</sup>

c. Perkataan Sahabat

Hal ini seperti diungkapkan al-Bukhârî dari Ibn 'Abbâs, ia berkata, “Bagaimana kalian menanyakan *Ahl al-Kitâb* tentang sesuatu, sedangkan Kitab kalian yang diturunkan kepada Rasulullah menjelaskannya dan menyatakannya”. Ibn Hajar meriwayatkan dari Ibn Mas'ûd dengan *sanad* yang bagus, ia berkata, “ Janganlah kalian bertanya kepada *Ahl al-Kitâb*, karena sesungguhnya mereka tidak akan menunjukkan kalian dan mereka telah menyesatkan dirinya, mereka itu mendustakan kebenaran dan membenarkan kebatilan”.

d. Dalil *Aqlî*

Banyak *isrâ'ilyât* yang tidak mempunyai manfaat bagi kepentingan agama. Misalnya warna anjing *Aṣ-bab al-Kahf* dan lain sebagainya.

2. Dalil yang memperbolehkan meriwayatkan sesuatu dari *Ahl al-Kitâb*

a. Teks al-Qur'an

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 211 Allah berfirman agar umat Islam bertanya kepada *Ahl al-Kitâb* tentang banyaknya tanda-tanda (kebenaran)

---

<sup>23</sup>Muṣṭafâ al-Sibâ'î, *Al-Hadîs sebagai Sumber Hukum* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 75.

<sup>24</sup>Dijelaskan dalam *Sharḥ al-Bukhârî* bahwa *Ahl al-Kitâb* itu tidak memberi petunjuk dan mereka menyesatkan mereka sendiri. Mereka mendustakan yang *ḥaq* dan membenarkan yang batil. lihat Aḥmad b. 'Alî b. Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî bi Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 8 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), 211.

yang nyata, yang telah diberikan kepada mereka. Tidak hanya itu, Allah juga memerintahkan umat Islam untuk menanyakan kepada Banî Isrâ'îl tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka (QS. al-A'râf [7]: 163). Bahkan, Allah memerintah jika Nabi Muḥammad ragu tentang apa yang diturunkan Allah kepadanya, Allah menyuruh untuk menanyakan kepada *Abl al-Kitâb* tentang kebenaran yang datang kepadanya (QS. Yûnus [10]: 94).

#### b. Hadis Nabi

Ini sebagaimana diriwayatkan al-Bukhârî dari 'Abd Allâh b. 'Amr, Nabi berkata, "Sampaikanlah apa-apa yang berasal dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah tentang Banî Isrâ'îl, dan hal semacam itu tidak berdosa (tidak apa-apa). Barangsiapa yang berdusta kepadaku secara sengaja, maka hendaknya ia menyiapkan tempat duduknya (tempat tinggal) di neraka".<sup>25</sup>

Jika diperhatikan, dalil-dalil di atas kelihatan kontradiktif. Di satu sisi terdapat dalil-dalil yang membolehkan meriwayatkan cerita-cerita *isrâ'ilîyât*, dan disisi yang lain ada dalil yang melarangnya. Sebagaimana dijelaskan, bahwa *isrâ'ilîyât* terbagi menjadi tiga, yaitu (1) *isrâ'ilîyât* yang sesuai dengan syariat Islam, (2) *Isrâ'ilîyât* yang tidak sesuai dengan syariat Islam, (3) *isrâ'ilîyât* yang tidak diketahui benar atau salahnya menurut syariat Islam. Dalam konteks inilah, kontradiksi dalil-dalil di atas bisa dikompromikan, bahwa hukum meriwayatkan *isrâ'ilîyât* dapat disimpulkan menjadi tiga, yaitu:

1. Jika *isrâ'ilîyât* itu sesuai dengan syariat Islam, maka *isrâ'ilîyât* itu dapat diterima dan bisa diriwayatkan. Berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan hadis yang memperbolehkan meriwayatkannya.
2. Jika cerita *isrâ'ilîyât* itu tidak sesuai dengan syariat Islam, maka harus ditolak dan tidak boleh meriwayatkannya. Hal ini juga berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

---

<sup>25</sup>Muḥammad 'Abd al-Raḥmân Muḥammad, *al-Tafsîr al-Nabawî: Khaṣâ'isuh wa Maṣâdiruh*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 79.

3. Jika cerita *isrâ'ilyât* tidak diketahui kebenaran dan kesalahannya, maka tidak ada alasan untuk membenarkan dan mendustakannya, sehingga cukup didiamkan saja. Hal ini juga berdasarkan al-Qur'an dan hadis tersebut di atas.

### **Perawi-perawi *Isrâ'ilyât* yang Masyhur**

#### 1. Golongan sahabat

##### a. 'Abd Allâh b. 'Abbâs

Nama lengkapnya 'Abd Allâh b. 'Abbâs b. 'Abd al-Muṭṭalib b. Hâshim b. 'Abd Manâf. Dia mendapat julukan *Tarjumân al-Qur'ân*, dan mendapat doa khusus dari Rasulullah menjadi orang yang ahli dalam bidang agama dan takwil. Ibn 'Abbâs khatam al-Qur'an selama 7 hari, dan khatam kitab Taurat selama 8 hari secara seksama sekaligus makna dan hikmah yang terkandung di dalam kitab tersebut. Banyak ahli hadis mengambil riwayatnya, di antaranya al-Bukhârî, Muslim, dan lainnya.

##### b. Abû Hurayrah.

Nama lengkapnya 'Abd al-Raḥmân atau 'Abd Allâh b. 'Amir b. 'Abd Dhî al-Sharî b. Ḍarîf al-Dûsî. Rasulullah memberi gelar *Abû Hirr*, karena dia selalu membawa kucing kecil bersamanya. Dalam kisah yang lain diceritakan, karena dia menjadikan surbannya sebagai selimut bagi kucing kecil yang kedinginan karena kehujanan. Abû Hurayrah juga terkenal sebagai sahabat yang kuat hafalannya. Hadisnya banyak diriwayatkan oleh imam-imam hadis, di antaranya al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud, al-Tirmidhî, Ibn Hajar, Abû Zar'ah al-Râzî, dan lainnya.

##### c. 'Abd Allâh b. 'Amr b. al-'Aṣ.

Dia telah memeluk Islam ketika berusia 12 tahun, sebelum bapaknya memeluk Islam. Dia orang yang ahli ibadah, membaca al-Qur'an, dia juga dilarang Nabi untuk berpuasa sepanjang umur, bahkan dianjurkan untuk berpuasa sehari, hari berikutnya tidak. Sebagai sahabat yang mulia, dia banyak dicari ilmuwan karena memiliki pengetahuan dan kebudayaan yang luas. Imam-imam hadis banyak menerima riwayatnya, antara lain al-Darimî, Abû Râyah, dan lainnya.

##### d. 'Abd Allâh b. Salam

Nama lengkapnya Abû Yûsuf 'Abd Allâh b. Salam b. Ḥarîth. Dia dari kalangan Yahudi yang masuk Islam pada saat Rasulullah baru tiba di

Madinah dalam peristiwa hijrah. Dia mengikuti perang Badar dan menyaksikan penyerahan *Bayt al-Maqdis* ke tangan umat Islam. Rasulullah mengakui keislamannya sepanjang hayatnya. Imam-imam hadis merujuk kepadanya di antaranya al-Bukhârî, Aḥmad b. Ḥanbal, dan lainnya.

e. Tamîm al-Dârî

Ia asalnya pemeluk agama Nasrani dan tinggal di Yaman. Setelah perang Tabuk, ia masuk Islam. Abû Na‘îm menyebutkan bahwa Tamîm adalah seorang biarawan (*râḥib*) pada zamannya dan penduduk Palestina.

2. Golongan *tâbi‘în*

a. Ka‘b al-Akhbâr

Nama lengkapnya adalah Abû Ishâq Ka‘b b. Mâtî‘ al-Ḥumayrî. Dalam meriwayatkan *isrâ‘ilîyât*, Ka‘b lebih banyak daripada *tâbi‘în* yang lain. Kekefasihan dan kemahirannya dalam membawakan cerita *isrâ‘ilîyât* dapat mempengaruhi orang yang mendengarnya. Hadisnya banyak diambil oleh Muslim, Tirmidhî, Abû Dâwud, al-Nasa‘î, dan lainnya.

b. Wahab b. Munabbih.

Nama lengkapnya Abû ‘Abd Allâh Wahab b. Munabbih b. Kâmil b. Sayj b. Dhû Kinâz al-Yamanî al-San‘ânî al-Dhimârî. Dia biasanya menjelaskan terlebih dahulu bahwa cerita yang disampaikan apakah bersifat cerita *ṣahîḥ* atau *da‘îf*, agar sang pendengar tidak terkecoh dengan cerita-cerita tersebut. Hadisnya juga diambil oleh imam-imam hadis yang lain.

3. Golongan *tâbi‘ al-tâbi‘în*

a. Muḥammad b. al-Sâ‘ib al-Kalbî.

Nama lengkapnya adalah Abû al-Nazar al-Kûfi Muḥammad al-Sâ‘ib b. Bishr b. ‘Amr b. ‘Abd al-Ḥârith b. ‘Abd al-‘Izz al-Kalbî. Dia ahli dalam bidang tafsir dan ilmu *nasab*. Dia pengikut ‘Abd Allâh b. Saba’ yang berbangsa Yahudi. Abû Ḥâtim berkomentar bahwa semua ulama meninggalkan hadisnya, demikian juga yang dilakukan al-Sâ‘î, dan al-Nasâ‘î mengatakan bahwa dia tidak *thiqah* dan hadisnya tidak dijadikan tulisan atau pegangan.

b. ‘Abd al-Mâlik b. ‘Abd al-‘Azîz b. Jurayḥ al-Umawî.

Dia dari bangsa Romawi yang beragama Nasrani dan masuk Islam. Dia banyak memahami sejarah, ajaran, dan kebudayaan Nasrani. Dia orang yang ahli dalam *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta‘dîl*, namun sebagian yang lain

mengatakan *mudallis*. Dia juga terkenal orang yang sangat hati-hati dalam dunia keilmuan, dan orang yang paling dipercaya pada zamannya.

c. Muqâtil b. Sulaymân

Nama lengkapnya Abû al-Ḥasan Muqâtil b. Sulaymân b. Bishr al-Azdî al-Khurâsânî al-Bahî. Dia termasuk yang paling banyak meriwayatkan dari *Abl al-Kitâb* dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebagian ulama mengambil tafsirnya dan sebagian yang lain meninggalkannya, sebagaimana Abû 'Abd al-Rahmân, 'Amr b. 'Alî, dan lainnya. Al-Shâfi'î mengatakan bahwa Muqâtil berlebih-lebihan dalam masalah tafsir. Bahkan ada ulama yang sangat berlebih-lebihan mengecam dia seperti Ibrâhîm b. Ya'qûb yang mengatakan Dajjâl.

d. Muḥammad b. Marwan al-Saddî.

Dia bernama lengkap Muḥammad b. Marwan b. 'Abd Allâh b. Ismâ'îl b. 'Abd al-Rahmân al-Saddî al-Ashghar. Sebagian ulama mengambil tafsirnya dan sebagian yang lain meninggalkannya. Jurayḥ b. 'Abd al-Hâmid, Ibn Ma'în, Ya'qûb b. Sufyân, Ibn Namîr, Şâlih b. Muḥammad, Abû Ḥâtim, Ibn 'Addî, Abû Ja'far al-Ṭabarî mengatakan bahwa dia orang yang dusta, tidak *thiqah*, *ḍa'îf*, dan hadisnya tidak bisa dibuat hujjah.

### **Kitab Tafsir yang Memuat *Isrâ'ilyât***

Kitab-kitab tafsir baik yang menggunakan bentuk *Tafsîr bi al-Ma'thûr* maupun *Tafsîr bi al-Ra'y*, tidak lepas dari adanya penafsiran yang menggunakan cerita-cerita *isrâ'ilyât*, hanya saja terjadi perbedaan dan kadar ukurannya. Dalam memasukkan cerita-cerita *isrâ'ilyât*, para mufasir berbeda-beda dalam metodologinya.

1. Sebagian mufasir menggunakan cerita-cerita *isrâ'ilyât* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyebut serta jalur transmisinya (*sanad*), namun mereka tidak memberikan penilaian secara jelas apakah *sanad* itu *ḍa'îf* atau *ṣahîḥ*, sebagaimana yang dilakukan Ibn Jarîr al-Ṭabarî dalam tafsirnya yang berjudul *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>al-Ṭabarî menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 30 dari riwayat Ibn 'Abbâs yang mengatakan bahwa yang mendiami bumi pada mulanya adalah bangsa Jin, kemudian mereka berbuat kerusakan di dalamnya dan saling menumpahkan darah serta saling berperang satu sama

2. Sebagian mufasir menyebutkan cerita-cerita *isrâ'ilyât* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyebut jalur transmisinya (*sanad*) dan dilengkapi dengan penilaian yang jelas terhadap status *sanad* tersebut. Ini sebagaimana yang dilakukan Ibn Kathîr dalam mengungkap cerita-cerita *isrâ'ilyât* dalam karya terbesarnya *Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm* yang lebih terkenal dengan sebutan *Tafsîr Ibn Kathîr*.<sup>27</sup>
3. Sebagian mufasir menyebutkan cerita-cerita *isrâ'ilyât* tanpa pandang bulu apakah cerita-cerita *isrâ'ilyât* itu berasal dari anak kecil atau orang dewasa, tanpa menyebutkan jalur transmisinya (*sanad*), serta tanpa memberi penilaian terhadap status *sanad* tersebut. Ini seperti yang dilakukan Muqâtil b. Sulaymân dan al-Tha'labî.
4. Sebagian mufasir menggunakan cerita-cerita *isrâ'ilyât* tanpa disertai *sanad*, tanpa memberi penjelasan tentang kelemahannya kecuali dalam sedikit kasus atau memberi petunjuk tentang kelemahannya dengan *rumiya* atau *qîla*. Ini seperti yang dilakukan al-Khâzin dalam *Labâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*.
5. Sebagian mufasir menyebutkan cerita-cerita *isrâ'ilyât* tanpa disertai *sanad* dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa apa yang ada di dalamnya adalah batal, dan mengingatkan pada manusia tentang kekeliruanannya. Ini yang dilakukan Shihâb al-Dîn al-Alûsî dalam mayoritas cerita *isrâ'ilyât* yang disebutkan dalam tafsirnya *Râh al-Ma'ânî*
6. Sebagian mufasir menguraikan tentang adanya kecenderungan yang terdapat dalam cerita *isrâ'ilyât* dalam tafsirnya. Ini seperti yang dilakukan Rashid Riḍa dalam *Tafsîr al-Manâr*.
7. Sebagian mufasir terpengaruh *isrâ'ilyât* dengan memberikan kesan bahwa Islam itu agama khurafat, tahayul, dan menyesatkan,

---

lain. Maka Allah mengutus Iblis memimpin pasukan Malaikat. Kemudian Iblis dan pasukannya memerangi mereka, dan pada akhirnya mengusir mereka ke dasar laut dan puncak gunung. Setelah itu, Allah mengangkat seorang khalifah di muka bumi seorang manusia yang bernama Adam untuk mengganti tugas bangsa Jin di bumi dengan cara mendiami dan memakmurkannya. Lihat Muḥammad b. Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-'Alamiyah, 1992) 262

<sup>27</sup>Ketika menafsirkan QS. Hûd [11]: 37, Ibn Kathîr dengan “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân*, Vol. 2, 144.

sebagaimana yang dilakukan al-Qurṭubî dalam tafsirnya *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*.<sup>28</sup>

### **Pandangan Ulama tentang *Isrâ'îlyât***

Ulama menyikapi berbagai permasalahan yang ada dalam cerita-cerita *isrâ'îlyât* yang dijadikan sumber dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai tanggapan dan sinyalemen.

1. 'Abd Allâh bin Abbâs memperbolehkan mengambil cerita *isrâ'îlyât* baik meriwayatkan maupun memuatnya dalam kitab tafsir.
2. 'Abd Allâh b. Mas'ûd memperbolehkan mengambil cerita *isrâ'îlyât* baik dalam meriwayatkan maupun meletakkannya dalam tafsir.
3. 'Abd Allâh b. 'Amr b. al-Âṣ memperbolehkan mengambil cerita-cerita *isrâ'îlyât*, tapi bukan dalam masalah akidah dan dasar hukum.
4. Ibn Taimiyah dalam karya tafsirnya yang berjudul *Uṣûl al-Tafsîr* menjelaskan bahwa cerita-cerita *isrâ'îlyât* boleh saja dipakai akan tetapi hanya sebagai saksi dan bukan untuk diyakini dari beberapa kriteria aspek kehidupan manusia.
5. al-Biqâ'î dalam karyanya *al-Anwâr al-Qânimah fî Hukm al-Naql* menjelaskan bahwa *isrâ'îlyât* diperbolehkan walaupun tidak dibenarkan atau tidak didustakan dengan tujuan hanya ingin mengetahui bukan dijadikan pegangan.
6. Ibn 'Arabî berbeda dengan al-Biqâ'î. Ibn 'Arabi memaklumkan *isrâ'îlyât* hanya boleh diriwayatkan dan boleh di muat dalam tafsir hanya sebatas cerita-cerita yang menyangkut atau bersinggungan dengan keadaan nabi-nabi, sedangkan kalau cerita lain perlu dipertanyakan dan membutuhkan penelitian yang lebih cermat.
7. Ibn Kathîr memiliki 3 kriteria dalam menanggapi *Isrâ'îlyât*. *Pertama*, cerita yang sesuai dengan al-Qur'an, hal itu benar dan boleh digunakan dengan catatan hanya sebagai bukti bukan dijadikan *hujjah* (pegangan). *Kedua*, cerita yang terang-terangan dusta dan menyalahi ajaran Islam, maka hukumnya harus ditinggalkan atau dibuang, karena

---

<sup>28</sup>al-Qurṭubî ketika menafsirkan QS. al-Mukmin [40]: 7 mengatakan bahwa kaki Malaikat pemikul 'Arsh itu berada di bumi paling bawah, sedangkan kepalanya menjulang ke 'Arash. Lihat Muḥammad b. Aḥmad b. Abî Bakr b. Farḥ al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Vol. 15 (Kairo: Dâr al-Sha'bi, 1372), 294.

merusak akidah dan syariat Islam. *Ketiga*, cerita yang didiamkan dimana cerita tersebut tidak ada dalam kebenaran al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Cerita ini boleh dipercaya tapi tidak boleh dijadikan pegangan.

## Kesimpulan

Kata *isrâ'ilyât* pada dasarnya digunakan untuk ungkapan hikayat atau cerita yang bersumber dari orang-orang Banî Isrâ'îl. Namun dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan makna sehingga tidak hanya mencakup hikayat atau cerita yang bersumber dari Banî Isrâ'îl saja, tetapi juga mencakup hikayat dan cerita-cerita dari orang-orang Naşrânî, Majûsî, dan lainnya. Dengan kata lain, *isrâ'ilyât* bisa juga disebut kisah atau dongeng kuno yang menyusup dalam tafsir dan hadis yang sumber periwayatannya berasal dari Yahûdî, Naşrânî, dan lain sebagainya.

Umat Islam terpengaruh kebudayaan Yahûdî dan Naşrânî pada porsi yang sangat besar. Pengaruh yang sangat menonjol dari kebudayaan ini adalah tentang sejarah. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sejarawan yang menceritakan tentang sejarah Banî Isrâ'îl dan nabi-nabi mereka serta kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Banî Isrâ'îl yang tidak ada dasarnya sama sekali, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Jarîr al-Ṭabarî dan Ibn Kathîr.

*Isrâ'ilyât* terbagi menjadi tiga. *Pertama*, *isrâ'ilyât* yang sesuai dengan syariat Islam. *Kedua* *isrâ'ilyât* yang tidak sesuai dengan syariat Islam. *Ketiga*, *isrâ'ilyât* yang tidak diketahui benar atau salahnya menurut syariat Islam. Begitu juga hukum dalam meriwayatkan *isrâ'ilyât* terbagi menjadi tiga. *Pertama*, jika *Isrâ'ilyât* itu sesuai dengan syariat Islam maka *isrâ'ilyât* itu dapat diterima dan bisa diriwayatkan. *Kedua*, jika cerita *Isrâ'ilyât* itu tidak sesuai dengan syariat Islam, maka harus ditolak dan tidak boleh meriwayatkannya. *Ketiga*, jika cerita *isrâ'ilyât* tidak diketahui kebenaran dan kesalahannya, maka tidak ada alasan untuk membenarkan dan mendustakannya, sehingga cukup didiamkan saja.

## Daftar Rujukan

- Abû Shahbah, Muḥammad b. Muḥammad. *al-Isrâ'ilyât wa al-Mamdû'ât fî Kutub al-Tafsîr*. Mesir: Maktabah Sunnah, 1408.  
Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. Pekan Baru: Amzah, 2003.

- ‘Asqalânî (al), Aḥmad b. ‘Alî b. Ḥajar. *Fatḥh al-Bârî bi Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 8. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Badruzzaman, Ahmad Dimiyati. *Kisab-kisab Isra’iliyat dalam Tafsir al-Munir*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Bukhârî (al), Muḥammad b. Ismâ‘îl. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol 9. t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422.
- Dhahabî (al), Muḥammad Ḥusayn. *al-Isrâ’iliyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîth*. Kairo: Majma‘ Buḥûth al-Islâmîyah, 1971.
- \_\_\_\_\_. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Kutub, 1990.
- Ibn Kathîr Abû al-Fidâ’ Ismâ‘îl. *Tafsîr al-Qur’ân al-Aẓîm*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Fikr, 1997.
- Ibn Taymîyah, Taqiy al-Dîn Aḥmad. *Majmu‘ât al-Fatâwâ*, Vol. 13. Jeddah: Maktabah Tawfiqîyah, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Muqaddimah fî Uṣûl al-Tafsîr*. Kuwait: Dâr al-Qalam, 1971.
- Muḥammad, Muḥammad ‘Abd al-Raḥmân. *al-Tafsîr al-Nabawî: Kbaṣâiṣuh wa Maṣâdiruh*, terj. Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Mukhlas, Imam dan Mashud Sm. *al-Qur’an Berbicara tentang Kristen*. t.tp: Pustaka Da’i, 2001.
- Najjâr (al), Jamâl Muṣṭafâ ‘Abd al-Ḥâmid ‘Abd al-Wahhab. *Uṣûl al-Dakhûl fî Tafsîr Ay al-Tanzîl*. Kairo: Jâmi‘ah al-Azhâr, 2001.
- Qaṭṭân (al), Mannâ‘ Khalîl. *Mabâbiḥ fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Riyad: Manshûrah al-‘Aṣr al-Ḥadîth, 1973.
- Qurṭûbî (al), Muḥammad b. Aḥmad b. Abî Bakr b. Farḥ. *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân*, Vol. 15. Kairo: Dâr al-Sha‘bî, 1372.
- Shadalri, Ahmad dan Ahmad Rofi’i. *Ulumul Qur’an*, Vol. 1. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Sibâ‘î (al), Muṣṭafâ. *Al-Hadîs sebagai Sumber Hukum*. Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- Ṭabâtabâ‘î (al), Muḥammad Ḥusayn. *Tafsîr al-Mizân*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1967.
- Ṭabarî (al), Muḥammad b. Jarîr. *Jâmi‘ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-‘Alamîyah, 1992.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Rajawali, 1994.
- Wajdî, Muḥammad Farîd. *Dâ’irah al-Ma‘ârif*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Ma‘ârif, 1964.